

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi Formatif

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *taqyimun* (تقييم) dalam bahasa Indonesia berarti penilain. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Adapun dari segi istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown bahwa : *evaluation refer to the act or proces to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi ini menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹

Menurut Carl H. Witherington “*an evaluation is a declaration that something has or does not have value.*” Hal senada dikemukakan pula oleh Wand dan Brown, bahwa evaluasi berarti “*refer to the act or process to determining the value of something*”. Kedua pendapat ini menegaskan pentingnya nilai (*value*) dalam evaluasi. Padahal, dalam evaluasi bukan hanya berkaitan dengan nilai tetapi juga arti atau makna.²

¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1

²Sudijono, *ibid.*, hlm 2.

Sebagaimana dikemukakan Guba dan Lincoln, bahwa evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”.³

Jadi, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan nilai dan arti.

a. Tujuan Evaluasi

Evaluasi pembelajaran memiliki peran yang penting bagi sebuah pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses pembelajaran. Sehingga evaluasi pembelajaran dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga sebagai umpan balik guru untuk mengarahkan kembali tujuan dalam sebuah rencana awal menuju tujuan yang akan dicapai. Ada beberapa tujuan dari evaluasi pembelajaran yang perlu diketahui di antaranya adalah sebagai berikut:⁴

1) Tujuan Umum

- a) Dapat memperoleh data pembuktian yang menjadi penunjuk dalam data tersebut tercantum tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah diatur sebelumnya.

³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 5

⁴Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 68

- b) Dapat mengukur dan menilai efektifitas mengajar dan metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh seorang guru.

2) Tujuan Khusus

- a) Untuk membangun kegiatan siswa dalam menempuh sebuah program pendidikan
- b) Untuk menemukan faktor penyebab keberhasilan siswa dalam mengikuti program pendidikan. Sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau sebuah usaha dalam perbaikan.

3) Tujuan Utama

- a) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- b) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- c) Membuat tindakan cadangan atau alternatif yaitu diteruskan, diubah, atau dihentikan.⁵

Jadi, dari ketiga tujuan evaluasi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan umum dari evaluasi pembelajaran yaitu Dapat memperoleh data pembuktian yang menjadi penunjuk dalam data tersebut tercantum tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa, sedangkan tujuan khususnya adalah untuk membangun kegiatan siswa dalam menempuh

⁵Haryanto, *ibid.*, hlm. 69

sebuah program pendidikan, dan terakhir tujuan utamanya adalah untuk menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.

b. Fungsi Evaluasi

Secara garis besar evaluasi pembelajaran mempunyai beberapa fungsi penting yang perlu diketahui. Fungsi evaluasi pembelajaran yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut :⁶

1) Fungsi Umum

- a) Untuk mengetahui siswa telah menguasai pengetahuan atau keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- b) Untuk mengetahui kelemahan siswa dalam melakukan sebuah kegiatan belajar.
- c) Untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam sebuah kegiatan belajar.
- d) Sebagai sarana umpan balik bagi guru, yang bersumber dari siswa.
- e) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- f) Sebagai laporan hasil belajar kepada para orang tua atau wali siswa.

2) Fungsi Khusus

- a) Untuk mengetahui kemajuan belajar para siswa
- b) Untuk mengetahui kedudukan masing-masing individu siswa dalam kelompoknya

⁶Ega Rima Wati, *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta : Kata Pena, 2016), hlm. 4

- c) Sebagai sarana untuk memperbaiki proses belajar mengajar
- d) Untuk menentukan kelulusan siswa
- e) Untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar
- f) Untuk memperbaiki cara belajar
- g) Untuk menumbuhkan semangat dalam sebuah kegiatan belajar
- h) Untuk mengukur mutu hasil pendidikan
- i) Untuk mengetahui kemajuan atau kemunduran dalam sebuah sekolah
- j) Untuk membuat keputusan kepada siswa
- k) Untuk mengadakan perbaikan kurikulum
- l) Untuk mengetahui hasil belajar anaknya
- m) Untuk meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar
- n) Untuk mengarahkan pemilihan jurusan atau jenis sekolah pendidikan lanjutan bagi anaknya
- o) Untuk mengetahui kemajuan sekolah
- p) Untuk ikut andil dalam melakukan kritik dan saran perbaikan kepada kurikulum pendidikan pada sekolah
- q) Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan.

3) Fungsi Utama

- a) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran
- c) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling atau BK
- d) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁷

Dari beberapa rumusan tentang evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

2. Pengertian Formatif

Kata formatif berasal dari bahasa Inggris *to form* yang artinya “membentuk”. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama sistem pembelajaran berlangsung, yang dilakukan setiap kali satu unit program latihan atau mata pelajaran dapat diselesaikan sepenuhnya yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah belajar, dan terbentuk, sesuai dengan target instruksi yang telah ditetapkan.⁸

⁷Wati, *ibid.*, hlm. 5

⁸Ramen A Purba, *Media Dan Teknologi Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 129

Model ini pada mulanya juga dirancang oleh Scriven dalam hubungannya dengan pengembangan kurikulum. Ia menyatakan suatu kurikulum mempunyai bentuk yang siap (*final*). Evaluasi formatif merupakan pengumpulan data atau bukti selama penyusunan dan uji coba dari kurikulum baru. Revisi atau perbaikan dilakukan berdasarkan bukti-bukti tersebut, yang dikumpulkan melalui evaluasi formatif, evaluator dapat melihat kekurangan (*deficiency*) dalam pelaksanaan kegiatan, juga memantau proses pelaksanaan, sehingga akan dapat membantu dalam penyempurnaan dan kelengkapan produk yang dikembangkan. Karena itu, evaluasi formatif dapat juga disebut dengan evaluasi internal (*internal evaluation or intrinsic evaluation*) karena evaluasi formatif dilakukan menyangkut isi, tujuan, prosedur atau proses, sikap pendidik, sikap murid, fasilitas, dan sebagainya.⁹

Berbagai definisi evaluasi formatif dirumuskan dengan pendekatan yang berbeda-beda, Dick menulis tentang evaluasi formatif dalam pengembangan sistem pembelajaran sebagai berikut:

*Formatif evaluation is the process of collecting data about a product during its development. Its purpose is to improve the product prior to its final production. This concept can be applied to the development of a small unit of instruction or an entire multimedia training system.*¹⁰

Evaluasi formatif dipandang sebagai proses pengumpulan data tentang suatu produk selama pelaksanaan pengembangan, yang bertujuan untuk memperbaiki

⁹A. Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 133

¹⁰Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran : Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 297

keadaan produk sebelum menghasilkan produk akhir. Konsep evaluasi formatif seperti ini dapat diterapkan pada pengembangan satuan kecil dari produk pembelajaran atau keseluruhan proses pengembangan sistem.¹¹

Nwlink mendefinisikan tentang “*formative evaluation (sometimes referred to as internal) is a method for judging the worth of a program while the program activities are forming (in progress).*” Evaluasi formatif (kadang-kadang dirujuk pada proses secara internal) merupakan suatu metode untuk menilai kelayakan dari suatu program pada saat kegiatan program sedang dibentuk (dalam proses pengembangan). Dikatakan proses internal karena yang melaksanakan evaluasi formatif masih terbatas pada pengembang pembelajaran, peserta didik, guru, atau dosen, dan instruktur untuk mengawasi sejauh mana sistem pembelajaran yang tepat dapat diberikan agar memungkinkan peserta didik menguasai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.¹²

Cennamo dan Kalk mengatakan bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama proses desain dan pengembangan materi dan masih memiliki waktu untuk membuat perubahan. Artinya, evaluasi formatif adalah suatu proses pengumpulan data yang berkaitan dengan produk yang telah didesain dan dikembangkan untuk mengetahui berbagai kekurangan sebelum produk tersebut disebarluaskan berdasarkan target atau sasaran penggunaannya.¹³

¹¹M. Zaim, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 95

¹²David Firma Setiawan, *Prosedur Evaluasi Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 280

¹³Setiawan, *ibid.*, hlm. 280

Lebih jauh, Rothwell dan Kazanas mengupas tentang definisi evaluasi formatif dalam pengembangan sistem pembelajaran, dengan mengatakan bahwa terdapat dua istilah kunci yang mengiringi kegiatan evaluasi formatif, yakni evaluasi produk formatif (*formative product evaluation*) dan evaluasi proses formatif (*formative process evaluation*). Evaluasi produk formatif berarti proses penilaian materi pembelajaran selama persiapan. Tujuannya agar pengembang pembelajaran dapat mempersiapkan informasi deskriptif untuk mengambil keputusan tentang nilai dari suatu pembelajaran. Informasi yang bersifat deskriptif digunakan untuk menjabarkan dan mendeskripsikan nilai dari komponen-komponen pembelajaran dan informasi yang bersifat pertimbangan untuk menilai berapa besar hasil belajar dari materi pembelajaran ketika digunakan oleh guru, dosen, atau instruktur.¹⁴

Evaluasi proses formatif berarti mengukur atau menilai produk pembelajaran dan alat penilaian metode pembelajaran, yakni bagaimana pengalaman belajar direncanakan, disampaikan, dan difasilitasi. Seperti halnya evaluasi produk formatif, evaluasi proses formatif juga menyediakan informasi deskriptif dan bersifat keputusan tentang pengalaman belajar yang direncanakan.¹⁵

Terdapat tiga fase dasar dalam melakukan evaluasi formatif, yakni fase evaluasi satu-satu atau dikenal dengan evaluasi klinis, yakni pengembang pembelajaran bekerja dengan guru, dosen, atau instruktur secara individu untuk mendapatkan data yang kemudian direvisi. Fase kedua adalah evaluasi kelompok kecil yang berkisar antara delapan sampai dua puluh orang sebagai representasi dari populasi

¹⁴Setiawan, *ibid.*, hlm. 281

¹⁵Ambiyar, *Evaluasi Formatif Dalam Pembelajaran Sains* (Padang: UNP Press, 2018), hlm. 59

target untuk belajar bahan pembelajaran menurut cara mereka sendiri, kemudian diberikan tes untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Fase ketiga dari evaluasi formatif adalah uji kelengkapan. Jumlah peserta didik yang dilibatkan dalam fase ini berkisar antara 30 atau lebih. Dan yang menjadi penekanan utama dalam tahap ini adalah prosedur pengetesan yang dibutuhkan untuk menempatkan pembelajaran dalam situasi dunia nyata.¹⁶

Asumsi yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa manusia dalam hal ini peserta didik mempunyai banyak kelemahan. Dalam melaksanakan evaluasi formatif, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini, yaitu:

- a. Aspek fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses layanan yang mengarah ke arah yang lebih baik dan efisien.
- b. Aspek tujuan, yaitu mengetahui sudah sampai mana penguasaan konten peserta didik tentang bahan pendidikan yang diajarkan dalam suatu program layanan, serta sesuai atau tidak dengan tujuan.
- c. Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui aspek-aspek yang dinilai pada penilaian formatif, meliputi, tingkat pengetahuan peserta didik pada layanan penguasaan konten, keterampilan dan sikapnya ketika dan setelah proses bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu yang dilaksanakan.¹⁷

¹⁶Yaumi, *op.cit.*, hlm. 299

¹⁷Ilyas Ismail, *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Cendekia Publisher, 2019), hlm. 31

Adapun manfaat evaluasi formatif bagi peserta didik di antaranya sebagai berikut.

1. Digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai bahan program secara menyeluruh;
2. Merupakan penguatan (*reinforcement*) bagi peserta didik
3. Usaha perbaikan
4. Sebagai diagnosis

Selanjutnya, manfaat evaluasi formatif bagi guru di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Mengetahui sampai sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh peserta didik
- b) Mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik peserta didik
- c) Dapat meramalkan sukses atau tidaknya seluruh program yang akan diberikan

Sementara itu, manfaat evaluasi formatif bagi program diantaranya sebagai berikut.

- 1) Dapat mengetahui apakah program yang diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan peserta didik
- 2) Apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan
- 3) Apakah diperlukan alat, sarana, dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai

- 4) Apakah metode, pendekatan, dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat atau belum.¹⁸

Di dalam penelitian ini Evaluasi Formatif dapat dimaknai sebagai ulangan harian dengan tujuan untuk menilai 3 aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan juga psikomotrik. Tetapi fokus utama di dalam penelitian ini adalah untuk menilai aspek kognitif yaitu tingkat pemahaman belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jadi, dari penjelasan di atas, pada dasarnya evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan selama berlangsungnya sistem pembelajaran yang berarti melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

B. Pemahaman Belajar

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang suatu hal. Pemahaman adalah kemampuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau isu yang sedang terjadi. Menurut Novitasari, pemahaman dapat dicirikan sebagai *capability* untuk melihat makna dari sebuah ide. Pemahaman juga bisa menjadi kemampuan dalam mengungkapkan definisi dalam bahasa sendiri. Siswa dikatakan paham jika mereka dapat menjelaskan apa yang mereka sadari dengan

¹⁸Leni Fitrianti, ‘Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran’, *Jurnal Pendidikan*, No. 1, Vol. 10 (2018), hlm. 95

memakai kata-kata mereka sendiri yang tentunya ada perbedaan dengan yang ada pada buku.¹⁹

Winkel dan Mukhtar berpendapat bahwa pemahaman adalah kemampuan individu untuk memahami banyak hal dari yang diketahui, kemampuan untuk menangkap makna pentingnya materi yang direnungkan, yang dikomunikasikan dengan menggambarkan substansi dasar dari membaca, atau mengubah informasi yang diperkenalkan dalam struktur tertentu ke struktur lain. Sesuai dengan penegasan Winkel dan Mukhtar di atas, Subiyanto menjelaskan bahwa pemahaman menyangkut substansi sesuatu, yaitu jenis pemahaman yang membuat individu menyadari apa yang disampaikan.²⁰

a. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan. Jika pada tingkat pengetahuan, siswa dituntut untuk mengetahui, mengingat atau menghafal suatu konsep tanpa menangkap pengertian atau maksud dari suatu konsep. Sementara pemahaman meliputi perilaku yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menangkap makna atau arti dari suatu konsep.²¹

¹⁹Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 135

²⁰Siti Ruqoyyah, *Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Resiliensi Matematika Dengan VBA Microsoft Excel* (Purwakarta: CV. Tre Alea Jacta Pedagogic, 2020), hlm. 4

²¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), hlm. 50

Adapun indikator pemahaman yang dapat digunakan untuk mengetahui ukuran keberhasilan siswa dalam memahami suatu konsep ialah sebagai berikut.²²

Tabel 2.1
Indikator Pemahaman

Taksonomi Perilaku	Kemampuan Internal	Indikator
Pemahaman	Menerjemahkan Menafsirkan Memperkirakan Menentukan... Misalnya : Metode prosedur	Menjelaskan Menjawab Menguraikan Merumuskan Merangkum Mengubah Memberikan contoh tentang
	Memahami... Misalnya : konsep, kaidah, prinsip, kaitan antara fakta isi pokok	Menyadur Meramalkan Menyimpulkan Memperkirakan Menerangkan
	Mengartikan/ Menginterpretasikan Misalnya : tabel, grafik, dan bagan	Menggantikan Menarik kesimpulan Meringkas Mengembangkan Membuktikan

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Keberhasilan siswa dalam memahami dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor tersebut meliputi.²³

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dan perjalanan proses belajar

²²Suparman, *op.cit.*, hlm. 138

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 124

mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

2) Guru

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Di dalam satu kelas anak didik satu berbeda dengan lainnya nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Anak Didik

Anak didik (siswa) adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Maksudnya anak didik di sini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, usia tua atau lebih lanjut usia. Anak didik yang berkumpul di sekolah, mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, terdapat tingkatan keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan kurang untuk setiap bahan yang dikuasi anak didik.

4) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini, meliputi bagaimana guru menciptakan metode dan media pembelajaran

serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

5) Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Guru berperan dalam pembuatan alat evaluasi. Validitas dan reabilitas data dari hasil evaluasi itulah yang mempengaruhi keberhasilan anak didik dalam memahami suatu materi.

6) Suasana Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas. Besar kecilnya jumlah anak didik yang dikumpulkan di dalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Suasana yang tenang, tertib, dan disiplin ketika berlangsungnya evaluasi (tujuan) dapat mencapai keberhasilan pengajaran.

c. Tingkatan-Tingkatan Dalam Pemahaman

Dalam kegiatan pembelajaran, setiap individu memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu materi. Ada yang memahami materi secara menyeluruh, ada yang memahami sebagian materi, dan ada pula yang sama sekali tidak dapat menangkap makna dari materi yang ia sedang pelajari, sehingga hanya sebatas mengetahui.

Menurut Daryanto, kemampuan pemahaman dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan meliputi.²⁴

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Jadi, pemahaman adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menangkap pengertian suatu konsep. Pemahaman meliputi

²⁴Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 68

perilaku menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan, atau mengekstrapolasi (memperhitungkan) konsep dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol lain yang dipilihnya sendiri.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya.²⁵

Perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari perbuatan belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat konstan, bertujuan atau terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari perbuatan belajar tersebut tampak dengan jelas dalam berbagai pengertian belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologi.²⁶

Belajar menurut Skinner adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*funishment*) dan pujian (*rewards*) dari guru atas hasil belajarnya.²⁷

Belajar menurut pandangan Robert M. Gagne adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus yang

²⁵Moh. Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 9

²⁶Suardi, *ibid.*, hlm. 9

²⁷Suardi, *ibid.*, hlm. 10

bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.²⁸

Robert M. Gagne mengemukakan ada lima kemampuan hasil belajar yaitu tiga bersifat kognitif, satu bersifat afektif, dan satu bersifat psikomotorik. Kemampuan itu adalah :²⁹

a. Kemampuan atau keterampilan intelektual

Mampu menggunakan hal yang kompleks dalam suatu situasi baru di mana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan-aturan dan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau mungkin sekumpulan sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan yang mencerminkan akhlak.

b. Kemampuan informasi verbal

c. Keterampilan motorik

Bertolak dari model belajarnya, Gagne mengemukakan delapan fase dalam satu tindakan belajar (*learning act*). Fase-fase itu merupakan kejadian-kejadian eksternal yang dapat distruktur oleh siswa (yang belajar) atau guru. Piaget memandang belajar sebagai suatu proses asimilasi dan akomodasi dari hasil

²⁸Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 5

²⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm.

assosiasi dengan lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai antara informasi baru yang diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.³⁰

Belajar dalam pandangan Carls R. Rogers pada dasarnya bertumpu pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu dalam pendidikan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mengenal dirinya, menerima diri sebagaimana adanya, dan akhirnya mereka bebas memilih dan berbuat menurut individualitasnya dengan penuh tanggung jawab.³¹

Belajar menurut pandangan Benjamin S. Bloom pada dasarnya adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik, baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.³²

Belajar menurut pandangan Jerome S. Bruner adalah pengembangan kategori-kategori yang saling berkaitan sedemikian rupa hingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam dan pengembangan suatu sistem pengodean (*coding*). Sesuai dengan model ini, belajar baru dapat terjadi dengan mengubah model yang terjadi melalui perubahan kategori-kategori, menghubungkan kategori-kategori dengan suatu cara baru, atau dengan menambahkan kategori-kategori baru.³³ Oleh karena itu, ahli psikologi

³⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *ibid.*, hlm. 115

³¹Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 63

³²Hendry Hermawan, *Teori Belajar Dan Motivasi* (Bandung: CV Citra Praya, 2018), hlm. 4

³³Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 104

membedakan perbuatan belajar menjadi beberapa jenis menurut cirinya masing-masing.³⁴

1) Belajar abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis belajar ini adalah belajar matematika, astronomi, filsafat, materi pembelajaran akidah yang memerlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.

2) Belajar keterampilan

Belajar jenis ini adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yaitu berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan-keterampilan jasmaniah tertentu. Termasuk belajar dalam jenis ini adalah olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan sebagian pembelajaran agama seperti ibadah salat dan haji.

3) Belajar sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam

³⁴Muh. Sain Hanafy, 'Konsep Belajar Dan Pembelajaran', *Lentera Pendidikan*, Vol. 17, No. 1 (2014), hlm. 72

memecahkan masalah-masalah sosial, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

4) Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah (*problem solving*) pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.³⁵

5) Belajar rasional

Belajar rasional erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah yaitu menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional agar memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis dan sistematis. Belajar jenis ini tidak memberi penekanan pada pembelajaran eksakta, sehingga bidang studi noneksakta pun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar nasional.

6) Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan diartikan sebagai proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuan belajar jenis ini adalah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan

³⁵ Hanafy, *ibid.*, hlm. 73

perbuatan baru yang lebih tepat dan positif selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

7) Belajar apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya, agar peserta didik memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skill*) sebagai kemampuan menghargai nilai objek secara tepat. Bidang-bidang studi yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian, dan menggambar, di samping materi seni baca tulis al-Qur'an pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

8) Belajar pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu yang bertujuan untuk menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, seperti menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan. Bidang studi bahasa dan sains dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kegiatan belajar jenis pengetahuan ini.³⁶

Jadi, belajar adalah aktifitas psikologis dan fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relatif bersifat konstan. Meskipun para ahli sepakat bahwa inti dari perbuatan belajar adalah

³⁶Hanafy, *ibid.*, hlm. 75

perubahan tingkah laku, tetapi terdapat bermacam-macam cara untuk mendapatkan perubahan itu. Setiap perubahan belajar mempunyai ciri masing-masing sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli.